

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga survei UNDP (*United Nations Development Programme*) mengukur nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara berdasarkan angka harapan hidup saat lahir, angka partisipasi sekolah, dan pendapatan per kapita. Survei yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 113 dari 118 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 110. Saat ini Indonesia masih termasuk dalam kategori menengah dalam pembangunan manusia (*medium human development*) dengan nilai IPM 0,689. Selain itu, pada bidang pendidikan, terhitung bahwa ketidaksetaraan distribusi pendidikan sebesar 20,8%, artinya pendistribusian pendidikan di Indonesia belum merata. Hal ini menyebabkan pembangunan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan di Indonesia belum maksimal.

Distribusi pendidikan yang belum merata menyebabkan pendidikan Indonesia masih berada jauh diperingkat ke-64 dari 120 negara, data ini dilansir dari laporan tahunan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pada bidang pendidikan yaitu *Education for All Global Monitoring Report 2015*. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari indeks perkembangan pendidikan (*Education Development Indeks, EDI*), Indonesia masih menempati peringkat ke-57 dari 115 negara pada tahun 2014 sebagaimana yang dilansir oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (www.kemenkopmk.go.id/artikel/indonesia). Hal tersebut menandakan bahwa saat ini upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia belum terlaksana secara maksimal.

Kualitas pendidikan di Indonesia yang belum maksimal salah satunya ditandai dengan rendahnya kemampuan numerasi. Berdasarkan hasil survei lembaga internasional OECD (*Organisation for Economic Co-operation and*

Development) dalam bidang kemampuan orang dewasa (*survey of adult skill*) yaitu *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) mengukur kemampuan orang dewasa pada tingkat literasi, kemampuan numerasi, dan kemampuan penyelesaian masalah. Hasil survei PIAAC terakhir di tahun 2016 menunjukkan bahwa 60% penduduk Indonesia usia dewasa berada pada kategori dibawah level satu untuk kemampuan numerasi (survei pada 7.229 orang usia 16-65 tahun). Kemampuan numerasi dibawah level satu merupakan kategori yang paling rendah, yaitu hanya mampu menyelesaikan masalah matematika sederhana (www.oecd.org/site/piaac/publicdataandanalysis.htm).

Isu di atas didukung dengan menurunnya hasil belajar matematika anak-anak pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang termasuk ke dalam rentang usia diatas 16 tahun. Terjadi penurunan hasil belajar matematika dalam kurun 3 tahun terakhir pada nilai Ujian Nasional (UN) SMA Negeri se-Kota Bandung. Berikut ini adalah daftar rata-rata nilai UN mata pelajaran matematika SMA Negeri se-Kota Bandung selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Nilai Rata-rata UN SMA Negeri se-Kota Bandung Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2013/2014, 2014/2015, dan 2015/2016

Nama Sekolah (Bandung)	2013/2014	2014/2015	2015/2016
SMAN 1	69.70	64.27	60.66
SMAN 2	72.40	74.39	70.36
SMAN 3	80.20	70.72	78.99
SMAN 4	69.20	67.87	66.89
SMAN 5	73.90	65.38	62.61
SMAN 6	64.80	59.98	48.43
SMAN 7	67.20	62.09	62.76
SMAN 8	75.40	68.03	71.86
SMAN 9	66.70	63.74	56.96
SMAN 10	73.20	60.80	63.28
SMAN 11	68.90	64.57	70.31
SMAN 12	64.80	62.91	53.08
SMAN 13	62.20	62.30	57.59
SMAN 14	69.70	63.49	64.93
SMAN 15	65.80	64.99	47.80

SMAN 16	73.30	61.14	60.31
SMAN 17	62.10	61.12	68.50
SMAN 18	59.10	59.02	65.02
SMAN 19	58.90	59.54	57.02
Nama Sekolah (Bandung)	2013/2014	2014/2015	2015/2016
SMAN 20	66.30	62.86	48.22
SMAN 21	73.30	59.91	69.05
SMAN 22	75.80	61.88	54.92
SMAN 23	74.80	60.25	58.80
SMAN 24	75.60	62.36	62.35
SMAN 25	73.60	62.25	61.90
SMAN 26	74.50	59.31	62.67
SMAN 27	57.50	58.84	55.08
Rata-rata	69.22	63.11	61.49

Sumber: Dinas Pendidikan Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran matematika dari tahun ke tahun. Tahun pelajaran 2013/2014 nilai rata-rata keseluruhannya adalah sebesar 69,22. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2014/2015 terjadi penurunan rata-rata dari tahun sebelumnya menjadi 63,11 dan pada tahun pelajaran 2015/2016 juga terjadi penurunan rata-rata dari tahun sebelumnya menjadi 61,49.

Penurunan nilai UN pada beberapa mata pelajaran termasuk matematika disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pertama, tingkat kejujuran yang semakin tinggi melalui penerapan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Kedua, dengan tidak digunakannya hasil UN dalam menentukan kelulusan siswa, keseriusan siswa dan guru saat menghadapi UN berkurang. Ketiga, kisi-kisi UN tahun 2016 tidak lagi berupa indikator soal yang rinci, sehingga menimbulkan bentuk soal ujian yang tidak lagi bisa ditebak oleh bimbingan belajar atau latihan soal intensif yang cenderung menyempitkan kurikulum. Selain itu, jumlah soal dalam UN 2016 dengan kategori *high order thinking* (kemampuan berpikir tingkat tinggi) juga ditingkatkan hingga mencapai 10%. Hal ini dilansir dari laman yang dipublikasikan oleh Sekretariat Kabinet

Republik Indonesia (setkab.go.id/nilai-rata-rata-turun-namun-indeks-integritas-ujian-nasional-sma-2016-meningkat/).

Hasil belajar matematika yang rendah sebagaimana pemaparan di atas, tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Djaali (2009, hlm. 98) faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri dan luar diri orang yang belajar. Faktor dalam diri terdiri atas kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar. Adapun yang menjadi faktor dari luar diri diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah laporan yang diungkapkan oleh Moore (2002) mengenai faktor yang menyebabkan suatu negara memiliki mutu pendidikan yang baik, sebagai berikut.

Investment in basic requirements is important, but what PISA revealed is that money is certainly not everything in education. It is other important factors, notably student motivation, teacher training, the role of parents and a well-established infrastructure, that have put countries such as Finland and (South) Korea at the top of list.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka diduga kuat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar dan lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Sardiman, 2011, hlm. 75). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan prestasi (hasil) belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar (Hamdu dan Agustina, 2011).

Secara lebih mendalam, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar diri. Schunk (2012, hlm. 80) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk beraktivitas yang ditunjukkan dengan kinerja mereka, sehingga mampu mempengaruhi kehidupannya (Bandura, 1994, hlm. 1). Keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan

berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar. Sebagaimana penelitian Schunk (1995) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar.

Salah satu faktor menurunnya hasil UN yang telah dipaparkan di atas, bahwa keseriusan siswa berkurang karena bukan hanya hasil UN yang menentukan kelulusan. Keseriusan dalam menghadapi ujian merupakan bagian dari *self-efficacy*. Berdasarkan hasil survei secara online oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia bahwa penurunan nilai UN di SMAN se-Kota Bandung salah satunya dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang rendah. Hal ini memperkuat latar belakang peneliti memilih *self-efficacy* untuk dikaji lebih mendalam mengenai pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan hasil belajar (Misbach, 2014)

Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi motivasi dari luar diri adalah lingkungan belajar (Johnson dalam Ullah, dkk., 2013). Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan (Saroni dalam Kartika, 2013, hlm. 3). Proses pembelajaran dapat terjadi di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Penelitian Hanrahan (1998) menunjukkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh pada motivasi belajar dan hasil belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan lingkungan belajar. Secara keseluruhan, hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dibangun oleh *self-efficacy* dan lingkungan belajar. Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh *Self-efficacy* dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Hasil Belajar Matematika (Survei pada Siswa Kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tentang *self-efficacy*, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bandung?
2. Berapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
3. Berapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
4. Berapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
5. Berapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
6. Berapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran umum tentang *self-efficacy*, lingkungan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
4. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
5. Seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

6. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh *self-efficacy* dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar serta implikasinya terhadap hasil belajar matematika.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam khazanah keilmuan.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi siswa:

- 1) Sarana untuk meningkatkan *self-efficacy* ketika belajar matematika.
- 2) Sarana untuk dapat menyikapi dengan bijak kondisi lingkungan belajar.
- 3) Memaksimalkan potensi diri dan motivasi diri.

b. Bagi guru:

- 1) Memberikan perhatian terhadap *self-efficacy* dan lingkungan belajar siswa di sekolah.
- 2) Sebagai acuan dalam memberikan motivasi kepada siswa.
- 3) Mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa.

c. Bagi sekolah:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan keyakinan diri siswa dan dalam mengembangkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung hasil belajar siswa.

